

PENELITIAN STRUKTURAL SEMIOTIK SEBAGAI ALTERNATIF KAJIAN AL-QUR'AN

Inan Tihul

STIT Muslim Asia Afrika

Email: nuuriyant@gmail.com

Abstract

The hermeneutics approaching of Holy Qur'an interpretation need three prime points focus those are global texts, the authors, and the readers subject. Conflication between meaning and significantly is most crucial role playing.

The meaning of literature work always related with the theme of straightforwardly, objectively and generally. As for literature related with mandate, kias meaningfully, parable, subjective and specially.

The whole arabists had done all their activities those should be appreciated and grateful. They did hard work to present the balaghah of Qur'an in aspiration aspects happily who always related with mandate, kias meaningfully, parable subjective and specially.

Keywords: The hermeneutic, the interpretation,

Abstrak

Pendekatan hermeneutika dalam tafsir al-Quran menuntut tiga fokus utama yang selalu dipertimbangkan, yaitu: dunia teks, pengarang, dan pembaca. Pertentangan antara arti dan makna (significance) memainkan peranan yang sangat menentukan.

Arti karya sastra selalu berhubungan dengan tema, bersifat lugas, objektif dan umum. Adapun makna karya sastra selalu berhubungan dengan amanat, bersifat kias, majas, subjektif dan khusus.

Para ahli bahasa Arab telah menumpahkan segala aktifitas mereka yang patut dihargai dan disyukuri. Mereka berusaha keras menyajikan balaghah al-Qur'an dalam bentuk inspirasi yang mengasyikkan. yang selalu berhubungan dengan tema, bersifat lugas, objektif dan umum. Adapun makna karya sastra selalu berhubungan dengan amanat, bersifat kias, majas, subjektif dan khusus.

Kata Kunci: hermeneutika, tafsir

Pendahuluan

Alam yang luas dan dipenuhi makhluk-makhluk Allah ini; gunung-gunungnya yang menjulang tinggi, samudernya yang melimpah, dan daratannya yang menghampar luas, menjadi kecil di hadapan makhluk lemah, yaitu manusia. Itu semua disebabkan Allah telah menganugerahkan kepada makhluk manusia ini berbagai keistimewaan dan kelebihan serta memberinya kekuatan berpikir cemerlang yang dapat menembus segala medan untuk menundukan unsur-unsur kekuatan alam tersebut dan menjadikannya sebagai pelayan bagi kepentingan kemanusiaan.¹

Al-Quran yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf arab serta tersusun dalam untaian kata-kata dan kalimat, merupakan media tempat carut-marutnya tanda-tanda, maka salah satu pendekatan yang agaknya menarik dan relevan digunakan sebagai metodologi tafsir adalah pendekatan semiotika yang mengkaji bagaimana cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks al-Quran.

Saat ini, pergulatan dalam ranah kajian tafsir kontemporer menuntut adanya suatu model tafsir yang membebaskan. Tafsir yang tidak hanya didominasi oleh sebagian golongan tertentu, tetapi juga menampung aspirasi dan pendapat kelompok-kelompok yang selama ini tersubordinatkan. Ini dapat dilihat dari semakin maraknya kemunculan tafsir-tafsir yang menggunakan beragam pendekatan baru dengan bertujuan menggoyang kemapanan tafsir konvensional, seperti hermeneutika, pendekatan feminisme, teologi pembebasan, pendekatan sastra, pendekatan kontekstual, dan posmodernis.

Semiotika sebagai sebuah disiplin tentang tanda, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya, dapat digunakan untuk memahami tanda-tanda yang terdapat dalam al-Quran. Semiotika berbeda dengan hermeneutika—ilmu tentang kebenaran makna atau makna-makna tersembunyi di balik teks-teks yang secara literer tampak tidak memuaskan atau dianggap superfisial.

Itulah yang membuka jalan para pakar untuk dapat mengungkap segi *balaghah* (retorika), al-Qur'an dan gaya bahasanya yang unik dalam merumuskan susunan kalimat untuk melukiskan sesuatu. Para ahli bahasa Arab telah menumpahkan segala aktifitas mereka yang patut dihargai dan disyukuri. Mereka berusaha keras meyajikan *balaghah* al-Qur'an dalam bentuk inspirasi yang mengasyikan.²

Dengan pertimbangan bahwa al-Quran, yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf arab serta tersusun dalam untaian kata-kata dan kalimat, merupakan media tempat carut-marutnya tanda-tanda, maka salah satu pendekatan yang agaknya menarik dan relevan digunakan sebagai metodologi tafsir adalah pendekatan semiotika yang mengkaji bagaimana cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks al-Quran.

Pendekatan hermeneutika dalam tafsir al-Quran menuntut tiga fokus utama yang selalu dipertimbangkan, yaitu: dunia teks, pengarang, dan pembaca. Hermeneutika berbicara mengenai hampir semua hal yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut. Sedangkan semiotika membahas sesuatu yang lebih spesifik. Jika hermeneutika memberikan fokus cukup luas yang mencakup teks, pembacaan, pemahaman, tujuan penulisan, konteks, situasi historis, dan kondisi

¹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 2012), cet ke-15, hal. 369

²Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), cet ke-10, hal. 448

psikologis pembaca maupun pengarang teks. Maka, semiotika mempersempit wilayah kajian tersebut dengan hanya memberikan fokus pembahasan hanya tentang tanda, fungsi, dan cara kerjanya.

Pembahasan

Banyak definisi dan pengertian yang diberikan para ahli terhadap semiotic. Mansur Padeta menuliskan bahwa semiotic adalah semiologi dari bahasa Yunani yang bermakna tanda, mirip dengan istilah semiotic.³ Alex Sobur menganggap semiotic sebagai suatu model ilmu sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda.⁴ Contohnya : asap bertanda adanya api.

Semiotik sebagaimana disimpulkan oleh Burhan adalah Ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain.⁵ Bila disimpulkan secara terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda.

Perintis awal semiotik adalah Plato (428-348 SM), ia memeriksa asal muasal bahasa dalam bukunya *Cratylus*, juga Aristoteles yang mencermati kata benda dalam bukunya *Poetics* dan *On Interpretation*. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sejak awal telah disadari bahwa sistem penandaan memiliki pengaruh yang besar, bahkan sejak dulu tanda menjadi sumber perdebatan. Meskipun concern terhadap sistem tanda-tanda yang ada di sekitar manusia telah ada sejak lama, tetapi dasar penelusuran tentang tanda baru diletakan pada abad pertengahan dalam ajaran St. Augustinus (345-430 M).⁶

Pemikiran-Pemikiran Tentang Semiotika

Peletak dasar teori semiotik ada dua orang, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure menggunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce memakai istilah semiotik. Keduanya berasal dari latar belakang keilmuan dan geografis yang berbeda, Saussure dari benua eropa yang dikenal sebagai Bapak Linguistik Modern, dan Peirce dari benua Amerika dikenal sebagai ahli filsafat.⁷

Saussure dalam bukunya *Cours de Linguistique General* (1916) memusatkan perhatian pada sifat dan perilaku tanda-tanda linguistik. Saussure mendefinisikan tanda linguistik sebagai entitas dua sisi. Sisi pertama disebut penanda (signifier) yaitu aspek material dari sebuah tanda, sebagaimana kita menangkap bunyi saat orang berbicara. Saussure menjelaskan penanda verbal sebagai citra bunyi. Sisi kedua adalah petanda (signified), merupakan konsep mental. Jika kita menyebut kata “anjing” apa yang terkesan pada pendengar

³Mansur Padeta, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 28

⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Medial*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 87

⁵Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 40

⁶Paul Copley, *Semiotika For Beginners*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 6

⁷Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 39

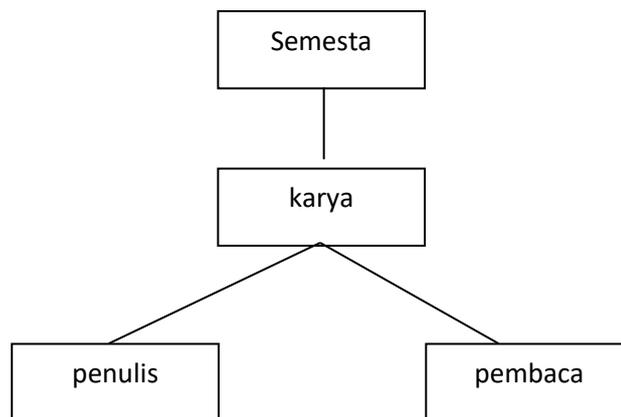
bukanlah anjing yang sesungguhnya, tetapi konsep tentang “anjing/keanjingan”.⁸ Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Proses perwakilan itu disebut semiosis, dimana suatu tanda berfungsi mewakili sesuatu.

Ancangan Semiotika Sastra

Wilayah cakupan ilmu semiotika jika ditelusuri lebih jauh dapat meliputi bidang keilmuan, keagamaan, estetika, dan budaya. Pengkajian semiotika di bidang estetis mencakup semua jenis seni termasuk sastra. Dalam pengkajian karya sastra, semiotika estetis akan menyasar pada bidang cerita rekaan (prosa fiksi), susastra lakon (drama), dan puisi.

Secara otonom pengkajian semiotika sastra dapat menggunakan pokok-pokok pikiran Charles Morris (1971), menurutnya ada empat macam yang dikaji secara semiotik: (1) hubungan antar lambang, (2) penafsiran lambang, (3) maksud lambang, (4) cara pemakaian lambang.⁹

M.H Abrams (1976) dalam membuat model komunikasi susastra menggunakan skema sebagai berikut:



Skema ini menimbulkan empat dasar wawasan ancangan susastra yaitu: ancangan obyektif, ekspresif, mimetik, dan pragmatik.¹⁰

Dalam model komunikasi susastra Abrams ini tidak terlihat hubungan antara pembaca dan penulis. Hubungan antara keduanya baru dapat terjadi melalui karya sastra itu sendiri. Pembaca dituntut kreatifitasnya untuk menemukan pesan penulis melalui karya sastra yang dibacanya. Hal ini disebabkan bahwa pembaca adalah satu-satunya pelaku yang menciptakan pertalian antara teks, penafsiran dan interteks. di samping itu di dalam batin pembaca juga berlangsung transfer semiotik dari tanda yang satu ke tanda yang lain.

Roman Jakobson membuat model komunikasi sastra dengan mensejajarkan enam faktor bahasa dan enam fungsi bahasa yang meliputi:

⁸Paul Copley, *Semiotika For Beginners*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 11

⁹Puji Santoso, *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 20

¹⁰Puji Santoso, *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 25

1. Faktor penyampai yaitu penulis yang berusaha menyampaikan gagasan/idenya melalui karya sastra kepada pembaca. Di sini faktor bahasa penyampai memiliki fungsi emotif.
2. Faktor penerima yaitu pembaca sebagai objek yang dituju penulis, ia berusaha menerima atau menanggapi pesan yang disampaikan penulis. Faktor bahasa penerima memiliki fungsi konatif/reseptif/pragmatik.
3. Faktor konteks yaitu faktor penunjang untuk memahami amanat yang diberikan penyampai, dan harus disampaikan dalam konteks. Faktor bahasa ini memiliki fungsi acuan.
4. Faktor amanat yaitu karya sastra sebagai tanda yang memiliki amanat (pesan) yang harus direbut pembaca. Faktor bahasa ini memiliki fungsi puitik (estetik).
5. Faktor kontak, untuk dapat memahami karya sastra, pembaca harus menghubungkan dirinya dengan karya sastra yang dibaca. Faktor bahasa ini memiliki fungsi fatik (sentuhan) yaitu dapat memberikan rangsangan batin pada pembaca.
6. Faktor kode, untuk dapat menangkap amanat dalam karya sastra pembaca harus dapat memahami kehidupan secara faktual dan karya sastra lain sebagai acuan (hipogram). Faktor kode memiliki fungsi metalingual (sosio budaya).¹¹

Pertentangan antara arti (meaning) dan makna (significance) memainkan peranan yang sangat menentukan. Arti karya sastra selalu berhubungan dengan tema, bersifat lugas, objektif dan umum. Adapun makna karya sastra selalu berhubungan dengan amanat, bersifat kias, majas, subjektif dan khusus.

Dalam menurunkan arti ke dalam makna mesti dilakukan dengan bukti-bukti berdasarkan fakta yang ada. Agar dapat menemukan bukti, maka pembaca harus memulainya dengan menemukan arti (tataran kebahasaan/secara denotatif) dari unsur-unsur yang membangunnya. Hal itu didasarkan pada kemampuan bahasa, di sini kerja semiotik baru pada tataran mimetik/kebahasaan dan hasil yang dicapai hanyalah makna lugas/makna leksikalnya.¹²

Pembaca mulai memperluas cakrawala pemikirannya dengan mencari makna-makna sertaan yang mengikuti makna leksikal berdasarkan interpretasi akan adanya pertentangan, penyimpangan, dan variasi eksperimen yang lain pada teks yang dihadapannya. Pertentangan antara makna denotatif dan konotatif dapat ditemukan atas dasar pengalaman sebagai pembaca karya sastra. Di samping itu pembaca dapat menggunakan prinsip intertekstualitas (hipogram/latar pengacuan).

Preminger mengemukakan bahwa ancangan semiotik memandang objek-objek atau laku-laku sebagai parole (laku tuturan) dari suatu langue (sistem linguistik) yang mendasari analisis tata bahasa. Selanjutnya Preminger mengatakan bahwa studi semiotik sastra adalah usaha menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.¹³

¹¹Puji Santoso, *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 28

¹²Puji Santoso, *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 30

¹³Rachmat Djoko Pradopo, *Penelitian Sastra dengan Pendekatan semiotik, dalam Jabrohim, Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), h. 73

Dalam menganalisa karya sastra peneliti harus menganalisa sistem tanda-tanda itu dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan sistem tanda/struktur tanda itu mempunyai makna.

Adapun langkah-langkah analisis karya sastra dengan metode semiotik adalah:

1. Karya sastra dianalisis ke dalam unsur-unsurnya dengan memperhatikan saling hubungan antar unsur-unsurnya dengan keseluruhannya.
2. Tiap unsur itu dan keseluruhannya diberi makna dengan konvensi sastra.
3. Setelah dianalisis dalam unsur-unsurnya dilakukan pemaknaan totalitas dalam kerangka semiotis.
4. Untuk pemaknaan perlu pembacaan heuristik dan hermenetik.
5. Tema dan masalah merupakan kristalisasi dari seluruh peristiwa dan kejadian yang dipaparkan dalam karya sastra.
6. Koherensi hubungan struktural antar unsur dan keseluruhannya.¹⁴

Untuk memberikan makna sepenuhnya pada teks sastra, pertama kali teks harus dianalisis secara struktural. Namun sebagai sistem tanda sastra baru mendapat makna terikat pada konvensi tanda, tidak semau-maunya. Dalam memproduksi karya sastra harus dianggap sebagai sistem tanda (semiotik) tingkat kedua, dengan demikian ada konvensi-konvensi tertentu yang harus diperhatikan oleh pembaca.

Sesuai dengan uraian di atas, dalam penafsiran karya sastra dengan kerangka semiotik perlu diperhatikan konvensi-konvensi sebagai berikut:

1. Konvensi bahasa

Karya sastra adalah karya sastra yang mediumnya sudah bersifat tanda (bahasa). Tanda kebahasaan adalah bunyi yang dipergunakan sebagai simbol yaitu tanda yang hubungannya dengan artinya bersifat arbitrer sesuai dengan konvensi masyarakat.¹⁵

Para sastrawan sebagai pemakai bahasa tunduk kepada sistem konvensi bahasa yang digunakannya. Pembacapun dalam memproduksi makna juga tunduk pada sistem bahasa yang dipergunakan pertama kali, sistem kemaknaan sebuah bahasa cukup lincah, luwes, dan longgar sehingga memberikan segala kemungkinan kepada sastrawan untuk secara kreatif dan orisinal memanfaatkannya. Begitu pula pembaca, ia memiliki ruang yang luas untuk memaknai struktur bahasa dalam karya sastra. Namun demikian baik sastrawan maupun pembaca tidak dapat dengan semena-mena mengeksploitir bahasa sekehendak hatinya, karena bahasa sastra terikat dengan konvensi yang merupakan kesepakatan sosial.

2. Konvensi sastra

Di samping tunduk pada konvensi bahasa, sastrawan juga terikat dengan konvensi sastra. Dalam konvensi sastra, arti (meaning) ditingkatkan

¹⁴Rachmat Djoko Pradopo, *Penelitian Sastra dengan Pendekatan semiotik, dalam Jabrohim, Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), h. 111

¹⁵Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), h. 47

menjadi makna (significance).¹⁶ Arti dalam karya sastra tidak semata-mata sama dengan sistem bahasa tetapi mendapat arti tambahan yang merupakan makna sastra berdasarkan tempat dan fungsinya dalam struktur sastranya. Dengan demikian makna ditentukan oleh fungsi sebuah ekspresi bahasa dalam struktur tertentu.

Di antara konvensi-konvensi sastra adalah: konvensi genre, dan konvensi ekstrapolasi simbolik yaitu pencarian makna simbolik/kiasan karena asumsi bahwa dalam karya sastra ada ketidaklangsungan pengucapan. Ketidaklangsungan tersebut disebabkan oleh pemindahan atau penggantian arti, penyimpanan arti, dan penciptaan arti.¹⁷

Konvensi yang penting dalam karya sastra yaitu, konvensi ketaklangsungan ekspresi sastra dan konvensi hubungan antar teks.¹⁸

1. Konvensi ketaklangsungan ekspresi

Adalah menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung atau dengan cara lain. Ketaklangsungan ekspresi disebabkan oleh: (1) penggantian arti, disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra, atau penggunaan bahasa kiasan pada umumnya seperti: simile, personifikasi, sinedoki, dan metonimi., (2) penyimpangan arti, disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Ambiguitas disebabkan oleh bahasa sastra yang berarti ganda, kegandaan tersebut bisa dalam tataran kata, frase, ataupun kalimat. Kontradiksi berarti mengandung pertentangan disebabkan oleh paradoks atau ironi. Nonsense adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, sebab hanya berupa rangkaian bunyi yang tidak terdapat dalam kamus. Namun dalam sastra khususnya puisi ia mempunyai makna yang menimbulkan kekuatan ghaib/magis.¹⁹ (3) Penciptaan arti merupakan konvensi keputisan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti tetapi menimbulkan makna. Penciptaan arti merupakan organisasi teks di luar linguistik, terjadi bila ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda di luar hal-hal ketatabahasaan yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya, misalnya: simetri, rioma, enjambement, ekuivalensi, dan homologues.

2. Hubungan intertekstual

Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya, ia merupakan sebuah respons terhadap karya sastra yang terbit sebelumnya. Oleh karena itu sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Semua karya sastra baru mendapatkan ma'nanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya.²⁰

Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta, bukan hanya teks tertulis atau lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama adalah teks dalam arti umum. Oleh karena itu karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaannya, baik secara umum maupun khusus.

¹⁶Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), h. 48

¹⁷Rachmat Djoko Pradopo, *Penelitian Sastra dengan Pendekatan semiotik, dalam Jabrohim, Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), h. 48

¹⁸Rachmat Djoko Pradopo, *Penelitian Sastra dengan Pendekatan semiotik, dalam Jabrohim, Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), h. 74

¹⁹Rachmat Djoko Pradopo, *Penelitian Sastra dengan Pendekatan semiotik, dalam Jabrohim, Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), h. 76-78

²⁰Rachmat Djoko Pradopo, *Penelitian Sastra dengan Pendekatan semiotik, dalam Jabrohim, Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), h. 82

Macam-macam Semiotika

1. Semiotik Analitik, Semiotik analitik adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda. Deskriptif, Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
2. Semiotik Faunal (Zoo semiotic), Semiotik Faunal adalah semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. misalnya aungan serigala menandakan adanya serigala di tempat aungan terdengar.
3. Semiotik Kultural, Semiotik kultural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
4. Semiotik Naratif, Semiotik Naratif adalah semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folkkore)
5. Semiotik Natural, Semiotik natural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya cuaca yang mendung menandakan akan terjadinya hujan.
6. Semiotik Normatif, Semiotik normatif adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang di buat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
7. Semiotik Sosial, Semiotik sosial adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berupa lambang.
8. Semiotik Struktural, Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Tipe-tipe Tanda

1. Ikon

Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Di dalam ikon hubungan antara penanda dan petanda nya memiliki kesamaan dalam beberapa kualitas. Suatu peta atau lukisan bisa dikatakan sebagai ikon karena memiliki kemiripan rupa dengan objeknya. Contoh lain adalah rambu-rambu lalu lintas seperti “awas, banyak anak-anak!”, “rambu-rambu lampu lalu lintas” semua itu memiliki kemiripan visual atau bisa juga disebut “meniru” dengan objeknya.

2. Indeks

Merupakan tanda yang memiliki keterikatan eksistensi terhadap petandanya atau objeknya atau sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya.

Di dalam indeks, hubungan antara penanda dengan petandanya bersifat nyata dan aktual. Misalnya bau kentut pertanda ada orang yang baru saja kentut di tempat itu, tanda panah menunjukkan kanan dibawahnya bertuliskan “SOLO 20 KM” adalah indeks bahwa ke kanan 20 kilometer lagi adalah kota Solo, begitu juga dengan tombol-tombol atau link dalam situs web merupakan indeks untuk menuju halaman web yang dimaksud.

3. Ø Simbol

Merupakan tanda yang bersifat konvensional. Tanda-tanda linguistik umumnya merupakan simbol. Jadi simbol adalah suatu tanda yang sudah ada aturan atau kesepakatan yang dipatuhi bersama, simbol ini tidak bersifat global, karena setiap daerah memiliki simbol-simbol tersendiri seperti adat istiadat daerah yang satu belum tentu sama dengan adat-istiadat daerah yang lainnya. Simbol palang putih dengan latar belakang merah sudah disepakati secara internasional bahwa tanda itu berarti “stop” atau larangan masuk.

Sistem Semiotika

Sistem semiotika dibedakan dalam tiga komponen sistem.

1. Semiotik Pragmatik (semiotic pragmatic)

Semiotik Pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subyek. Dalam arsitektur, semiotik pragmatik merupakan tinjauan tentang pengaruh arsitektur (sebagai sistem tanda) terhadap manusia dalam menggunakan bangunan. Semiotik Pragmatik Arsitektur berpengaruh terhadap indera manusia dan perasaan pribadi (kesinambungan, posisi tubuh, otot dan persendian). Hasil karya arsitektur akan dimaknai sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya, hasil persepsi tersebut kemudian dapat mempengaruhi pengamat sebagai pemakai dalam menggunakan hasil karya arsitektur. Dengan kata lain, hasil karya arsitektur merupakan wujud yang dapat mempengaruhi pemakainya.

2. Semiotik Sintaktik (semiotic syntactic)

Semiotik Sintaktik menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan ‘makna’nya ataupun hubungannya terhadap perilaku subyek. Semiotik Sintaktik ini mengabaikan pengaruh akibat bagi subyek yang menginterpretasikan. Dalam arsitektur, semiotik sintaktik merupakan tinjauan tentang perwujudan arsitektur sebagai paduan dan kombinasi dari berbagai sistem tanda. Hasil karya arsitektur akan dapat diuraikan secara komposisional dan ke dalam bagian-bagiannya, hubungan antar bagian dalam keseluruhan akan dapat diuraikan secara jelas.

3. Semiotik Semantik (semiotic semantic)

Semiotik Semantik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan ‘arti’ yang disampaikan. Dalam arsitektur semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Hasil karya arsitektur merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh perancangannya yang disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya. Perwujudan makna suatu rancangan dapat dikatakan berhasil jika makna atau ‘arti’ yang ingin disampaikan oleh perancang melalui rancangannya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pengamatnya, jika ekspresi yang ingin disampaikan perancangannya sama dengan persepsi pengamatnya.

Kesimpulan

Secara umum semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda (*the study of signs*). Tokoh dalam Semiotika antara lain yaitu C.S Pierce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga

elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Ferdinand De Saussure membagi semiotika menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified).

Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sekumpulan tanda-tanda. Oleh karena itu semiotika dianggap ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi yang memungkinkan suatu tanda memiliki arti. Secara garis besar, ranah kajian semiotika dibagi menjadi dua, semiotika signifikasi yang dimotori oleh Ferdinand de Saussure dan semiotika komunikasi yang dimotori oleh Charles Sanders Peirce.

Perhatian semiotika signifikasi lebih ditekankan pada aspek sistem tanda, atau hubungan antara penanda dan petanda. Sedangkan semiotika komunikasi, sebagaimana yang ditawarkan oleh Peirce, ditekankan pada aspek komunikasi, yaitu sejauhmana tanda-tanda digunakan sebagai wahana komunikasi. Peirce pun memberikan konsep trikotomi, yaitu: *representamen*, *object*, dan *interpretant*. *Representamen* atau tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. *Object* adalah sesuatu yang diacu oleh tanda. Tanda memiliki sistem tata aturan yang disebut *ground* atau kode. *Representamen* atau tanda pada akhirnya diinterpretasikan, lalu menjadi *interpretant* atau tanda baru. Tanda baru ini juga dapat diinterpretasikan, sehingga membentuk tanda baru lagi, dan begitu seterusnya. Hal ini memperlihatkan penekanan semiotika komunikasi lebih pada aspek produksi tanda, daripada sistem tanda.

Semiotika mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda dalam masyarakat memiliki arti, sehingga semiotika pun memiliki ranah kajian yang begitu luas. Semiotika memiliki banyak bidang penerapan, seperti: semiotika hewan, tanda-tanda bebauan (semiotika penciuman), semiotika komunikasi rabaan atau perasaan, semiotika kode-kode cecapan atau pencicipan dalam masakan, semiotika paralinguistik, semiotika medis, semiotika kinesiika dan prosemika (semiotik gerak tubuh), semiotika kode-kode musik, dan sebagainya.

Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa sebagai media merupakan lahan subur bagi kajian semiotika. Oleh karena itu, semiotika al-Qur'an dapat menjadi cabang bidang penerapan semiotika, karena di dalamnya terdapat tanda-tanda yang memiliki arti. Dengan demikian, semiotika al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu semiotika yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam al-Qur'an. Tanda dalam al-Qur'an tidak hanya terbatas pada bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti: kalimat, kata atau huruf, tetapi totalitas struktur dari unsur-unsurnya, seperti: kalimat, kata atau huruf, tetapi totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh al-Qur'an adalah serangkaian tanda-tanda yang memiliki arti.

Teks al-Qur'an merupakan sekumpulan tanda yang di dalamnya terdapat hubungan dialektika antara *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda al-Qur'an adalah wujud teks yang berupa bahasa Arab, meliputi: huruf, kata, kalimat, ayat, surat maupun struktur yang lebih

luas. Selain itu, kompleksitas unsur-unsur yang saling berhubungan juga termasuk tanda al-Qur'an. Sedangkan, petanda al-Qur'an merupakan aspek mental atau konsep yang berada di balik penanda al-Qur'an. Hubungan antara penanda dan petanda al-Qur'an ditentukan oleh konvensi yang melingkupi teks al-Qur'an.

Dalam ranah kajian semiotika, model pembacaan sebuah teks karya sastra dapat dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa, atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan tahap berikutnya adalah pembacaan retroaktif atau hermeneutik, yaitu pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa. Konvensi-konvensi ini meliputi hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, latar belakang historis, *asbab al-nuzul*, maupun perangkat 'ulum al-Qur'an yang lain. Pembacaan semiotik terhadap tanda-tanda dalam al-Qur'an juga dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif.

Daftar Pustaka

- Al-Qattan, Manna, Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 2012).
- As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008).
- Cobley, Paul, *Semiotika For Beginners*, (Bandung: Mizan, 2002).
- Djoko Pradopo, Rachmat, *Penelitian Sastra dengan Pendekatan semiotik, dalam Jabrohim, Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001).
- , *Kritik Sastra Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001).
- Nugiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998).
- Padeta, Mansur, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Strukturalisme Leve Strauss Mitos Karya Sastra*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001).
- Rahmanto, B, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).
- Rifa'i, Ahmad, *I'Jaz Al-Qur'an*, (Makalah Ulumul Qur'an: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2002).
- Santoso, Puji, *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*, (Bandung: Angkasa, 1993).
- Sobur, Alex, *Analisis Teks MediaI*, (Bandung: Rosda Karya, 2001).
- , *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2003).
- Sukiman, Uki, *Ikonitas dalam Novel Hamamah Salam Karya Najib Al Kailani* dalam Jurnal Adabiyat vol. 1 no. 2, Maret 2003, (Yogyakarta: Jurusan BSA Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

- Shihab, Quraish, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. VIII.
- , *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).
- , *Mukjizat Al-Qur'an*, , (Bandung: Mizan, 1994).
- Suma, Amin, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2014), cet ke-2.